

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus

a. Sejarah Pendirian MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus

MI NU Miftahul Huda¹ Karangmalang Gebog Kudus berdiri pada tanggal 4 desember 1947² yang diprakarsai oleh para ulama dan tokoh masyarakat. Adapun para kyai dan tokoh masyarakat yang memprakasai pendirian madrasah ini adalah Bapak K. Barjanzi, Bapak K. Masyitho, Bapak K.H. Mas'udi, Bapak Sukahar, Bapak K.H. Musyahid, Bapak K. Shiddiq. Mereka mempunyai gagasan mendirikan madrasah karena ingin memajukan masyarakat muslim di Sudimoro³ dan agar generasi penerus mempunyai ilmu agama yang kuat dan mengamalkannya dengan sungguh – sungguh. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak M. Musyaddad⁴ yang merupakan Kepala MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang dan sekaligus putra dari Bapak KH. Mas'udi, sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“Pendirian MI Miftahul Huda 01 Karangmalang di prakarsai oleh Bapak KH. Mas'udi. Bapak KH. Mas'udi adalah putra dari Bapak Damanhuri dan Ibu Masni. Bapak KH. Mas'udi mempunyai istri bernama Hj. Nadliroh dan 9 (sembilan) anak, diantaranya adalah saya yang meneruskan perjuangan beliau di madrasah ini. Kembali lagi tentang

¹ Nama Miftahul Huda muncul dari gagasan Bapak KH. Mas'udi yang langsung disetujui oleh Bapak K. Barjanzi, Bapak K. Masyitho, Bapak K.H. Mas'udi, Bapak Sukahar, Bapak K.H. Musyahid, Bapak K. Shiddiq serta tokoh Masyarakat yang lain, tanpa ada usulan nama yang lain.

² Tahun 1947 adalah tahun gagasan pendirian MI Miftahul Huda 01 yang saat itu pertemuan dilaksanakan di Masjid Darussalam Sudimoro, dimana tujuan pendiriannya adalah karena ingin memajukan masyarakat muslim di Sudimoro dan agar generasi penerus mempunyai ilmu agama yang kuat dan mengamalkannya dengan sungguh – sungguh

³ Lokasi pendirian bertempat di Sudimoro karena para pendiri MI Miftahul Huda 01 berdomisili di Dukuh Sudimoro, dan tanah wakaf yang diperoleh dari KH Mas'udi berlokasi di Dukuh Sudimoro

⁴ M. Musyaddad, Kepala MI Miftahul Huda 01 Karangmalang, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 08.45 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

sejarah, untuk izin pendirian madrasah ini diajukan kepada Bapak K. Masyito selaku Kepala Desa Karangmalang saat itu, selain itu pendirian madrasah ini juga diajukan kepada Bapak K. Barzanji selaku pengurus Masjid Darussalam Sudimoro, serta Bapak Sukahar, Bapak K.H. Musyahid, Bapak K. Shiddiq selaku tokoh masyarakat. Setelah melalui proses musyawarah maka pendirian MI Miftahul Huda berlokasi di dekat Masjid Darussalam.”

Menurut sejarah, awal madrasah ini adalah madrasah diniyyah dalam arti khusus pelajaran agama Islam dan waktu kegiatan belajar mengajarnya di waktu sore hari. Letak awal madrasah ini berada di depan masjid Darussalam Sudimoro. Seiring dengan tuntutan masyarakat untuk pendirian lembaga pendidikan formal setingkat madrasah ibtidiyah dan adaptasi zaman, maka dari itu madrasah diniyyah dialihkan menjadi madrasah ibtidiyyah yang mengacu pada kurikulum pemerintah. Maka sejak sekitar tahun 1950 resmi berdiri MI NU Miftahul Huda yang awalnya menempati areal depan masjid Darussalam Sudimoro dengan sebutan MWB atau “Madrasah Wajib Belajar”. Waktu belajarnya pagi hari. Guru-guru yang mengajar pada waktu itu berasal dari Dukuh Sudimoro dan Kalilopo. Guru-guru tersebut adalah sebagai berikut Bapak K. Mas’udi, Bapak Sanusi, Bapak Moh Hadi, Bapak Yasin, Bapak K. Fauzi Uma, Bapak Utsman, Bapak Masyitoh, Bapak K. Ma’sum, Bapak Ali, Bapak Khudlori, Bapak K. Shiddiq, Bapak Hadi, Bapak Mawardi dan Bapak Akhmad.

Pada tahun 1967, atas persetujuan tokoh masyarakat madrasah ini di daftarkan di departemen Agama sehingga kedudukannya sejajar dengan sekolah dasar. Madrasah ini mengajarkan ilmu agama dan mengajarkan ilmu umum, seperti Bahasa Indonesia, Matematika, PMP atau PPKN, IPS, IPA, dan lain-lain. Dari tahun ke tahun perkembangan madrasah terus berjalan, baik dari segi komponen guru, pengurus, maupun peserta didiknya. Madrasah ini sangat maju dan mendapat murid yang banyak sehingga kekurangan lokal atau tempat, maka pengurus membangun gedung baru yang letaknya di sebelah pabrik Djarum Sudimoro. Setelah bertambahnya lokal ini, pada tahun 1971 Madrasah Miftahul Huda di bagi menjadi dua yaitu MI NU Miftahul Huda 1 menempati gedung baru di selatan PR. Djarum Sudimoro, sedangkan MI NU Miftahul

Huda 2 menempati gedung lama yang terletak di depan masjid Darussalam Sudimoro. MI NU Miftahul Huda 1 ini dengan piagam No. WK/ 5.C/ 3477/ PGM/ MI/ 1978 sedangkan MI NU Miftahul Huda 2 ini dengan piagam No. WK/ 5.C/ 3477/ PGM/ MI/ 1983.78. Karena tuntutan zaman semakin lama semakin berkembang, maka ini yang dulunya terdaftar kemudian pada tahun 1996 mengikuti akreditasi menjadi status diakui, selanjutnya pada tahun 2000 ditingkatkan statusnya Diakui menjadi Disamakan. Pada saat ini, MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang mendapat akreditasi A dengan skor 95,0 serta didukung dengan tenaga pengajar dengan kualifikasi Strata Satu atau S1.

b. Letak Geografis

Madrasah ini terletak di Dukuh Sudimoro Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, letak madrasah ini sangat strategis karena berada di tengah Desa Karangmalang yang berdekatan dengan jalan raya, sehingga mudah di jangkau dari berbagai penjuru desa. Madrasah ini berdiri di atas tanah seluas 1.776 m². sedangkan status tanah adalah hak pakai yaitu milik Pemerintah Desa Karangmalang.

Adapun batas-batas MI NU Miftahul Huda 01 adalah sebagai berikut

- 1) Sebelah utara : Pasar desa dan Pabrik Djarum Sudimoro
- 2) Sebelah Selatan : Kantor Balai Desa Karangmalang
- 3) Sebelah Barat : Perkampungan (rumah penduduk)
- 4) Sebelah Timur : Jalan Desa Karangmalang



Gambar 4.1 Peta Lokasi MI Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus

c. Visi dan Misi

MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus sebagai lembaga pendidikan yang mengemban amanah untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan semua itu tertera di visi, misi, dan tujuan madrasah. Berikut visi, misi, dan tujuan madrasah yaitu

1) Visi Madrasah

“Terwujudnya madrasah sebagai Basic Education yang mampu menyiapkan dan membangunkan peserta didik yang bermoral, berilmu, dan berbudaya Islami”, “UNGGUL, AGAMIS, DAN POPULIS”. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak M. Musyaddad⁵ yang merupakan Kepala MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang, sesuai hasil wawancara sebagai berikut

“Visi madrasah adalah terwujudnya madrasah sebagai *basic education* yang mampu menyiapkan dan membangunkan peserta didik yang bermoral, berilmu, dan berbudaya Islami, unggul, agamis, dan populis. Maksudnya bermoral adalah siswa memiliki kesadaran untuk menerima dan melaksanakan peraturan yang berlaku, lalu bersikap maupun bertingkah laku yang sesuai dengan nilai moral yang dijunjung tinggi dalam Masyarakat, sedangkan berbudaya islami adalah menumbuhkan pikiran siswa, serta mengatur akhlak dan perangainya berdasarkan ajaran Islam.”

2) Misi Madrasah

a) Membekali siswa dengan aqidah dan keluhuran akhlaq sehingga mampu menjalankan kehidupan berdasar atas ajaran Islam. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak M. Musyaddad⁶ yang merupakan Kepala MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang, sesuai hasil wawancara sebagai berikut

“Membekali siswa dengan aqidah dan keluhuran akhlaq sehingga mampu menjalankan kehidupan

⁵ M. Musyaddad, Kepala MI Miftahul Huda 01 Karangmalang, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 08.45 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

⁶ M. Musyaddad, Kepala MI Miftahul Huda 01 Karangmalang, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 08.45 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

berdasar atas ajaran Islam, maksudnya pendidikan dilaksanakan dengan bertujuan untuk siswa agar memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal - hal yang harus diimani oleh orang Islam agar dapat menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam.”

b) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam.

c) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak M. Musyaddad⁷ yang merupakan Kepala MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang, sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasi kan diri dalam masyarakat, maksudnya pendidikan dilaksanakan dengan upaya penanaman kecerdasan kepada siswa dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungan masyarakatnya.”

d) Membekali siswa dengan pemahaman keilmuan sebagai dasar untuk dikembangkan pada proses pendidikan lanjutan.

d. Tujuan Madrasah

1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAKEM, CTL, dll).

2) Memberi bekal kemampuan dasar “membaca, menulis, dan berhitung”, pengetahuan dan keterampilan dasar bermanfaat bagi siswa. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak M. Musyaddad⁸ yang merupakan Kepala MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang, sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“Memberi bekal kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung, pengetahuan dan

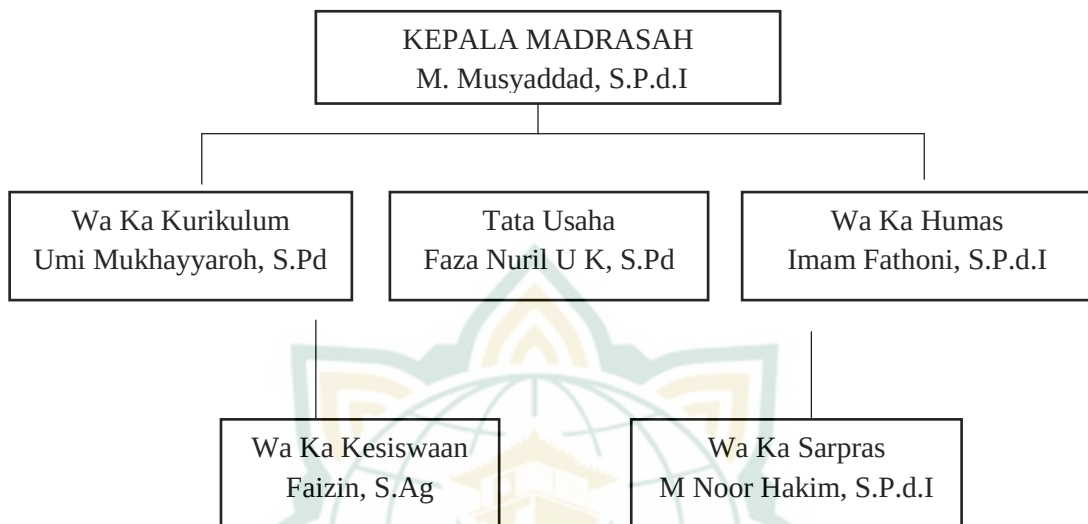
⁷ M. Musyaddad, Kepala MI Miftahul Huda 01 Karangmalang, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 08.45 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

⁸ M. Musyaddad, Kepala MI Miftahul Huda 01 Karangmalang, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 08.45 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

keterampilan dasar bermanfaat bagi siswa, ketrampilan dasar dalam artian pengetahuan mengacu pada keakraban dengan informasi faktual dan konsep teoritis. Pengetahuan dapat ditransfer dari satu orang ke orang lain atau diperoleh sendiri melalui observasi.”

- 3) Memberikan bekal kemampuan tentang pengetahuan agama Islam dan pengamalannya sesuai dengan perkembangannya.
 - 4) Menyiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan diberikannya.
- e. Identitas MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus
- Nama Madrasah : MI NU Miftahul Huda 01
NPSN : 60712338
NSM : 111233190097
Tahun Berdiri : 1947
Alamat : Jl. Sudimoro, Desa Karangmalang,
Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus
Telp. : 0813-2551-4027
E-mail : minu.miftahulhuda01.gebog@gmail.com
- f. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dimaksudkan sebagai pembagian tugas dan tanggung jawab bersama, sehingga semua tugas dapat dilaksanakan dan dilakukan dengan sebaik-baiknya. Berikut ini struktur organisasi MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus.



Gambar 4.2 Struktur Organisasi MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang

g. Data Siswa, Guru, dan Tenaga Kependidikan

Tenaga guru adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk mencapai tujuan pengajaran karena gurulah yang secara langsung yang berhadapan dengan siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada Kelas 4 dengan wali kelas Ibu Faza Nuril Ulya K, S.Pd.I dan Kelas 6 dengan wali kelas Bapak Faizin, S.Ag. Tenaga guru dan kependidikan MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Data Siswa MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus

Tahun Ajaran 2023/2024

NO.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas 1	21	16	37
2.	Kelas 2	8	12	20
3.	Kelas 3	13	15	28
4.	Kelas 4	14	14	28
5.	Kelas 5	15	18	33
6.	Kelas 6	16	15	31
	Jumlah	87	90	177

Tabel 4.2 Data Guru dan Tenaga Kependidikan MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus Tahun Ajaran 2023/2024

No.	Nama	Pendidikan Terakhir		Jabatan	Tugas Mengajar
		Jenjang	Jurusan		
1	M Musyaddad, S.Pd.I	S1	PAI/ Tarbiyah	Kepala Madrasah	-
2	Kuslan	SLTA	-	Guru	IPS
3	Ahmadi, S.Pd.I	S1	PGMI/Tarbiyah	Guru	SKI
4	Sulthoni, S.Pd.I	S1	PAI/ Tarbiyah	Guru	Guru Kelas 5
5	Faizin, S.Ag	S1	PAI/ Tarbiyah	Guru	Guru Kelas 6
6	Imam Fathoni, S.Pd.I	S1	PAI/ Tarbiyah	Guru	Olahraga
7	Noor Faizah, A.Pd.I	S1	PAI/ Tarbiyah	Guru	Guru Kelas 2
8	Masri'ah, S.Pd.I	S1	PAI/ Tarbiyah	Guru	Guru Kelas 1A
9	Naili Shofiya, S.Ag	S1	PAI/ Tarbiyah	Guru	Guru Kelas 1B
10	M. Noor Hakim, S.Pd.I	S1	PBA/Tarbiyah	Guru	Fiqih
11	Umi Mukhayyaroh, S.Pd	S1	PAI/ Tarbiyah	Guru	Matematika
12	Noor Fatimah, AH	SLTA	-	Guru	Tahfidz
13	Dahriyah, S.Pd.I	S1	PAI/ Tarbiyah	Guru	Guru Kelas 3
14	Dzulfikar A. A, S.Pd	S1	PBA/ Tarbiyah	Guru	Bahasa Arab
15	Faza Nuril U.K, S.Pd	S1	PGMI/Tarbiyah	Guru	Guru Kelas 4
16	M. Fahrizal, AH	SLTA	-	Guru	Tahfidz

Data ini sesuai dengan penjelasan Bapak M. Musyaddad⁹, berdasarkan hasil wawancara berikut ini :

“Sebagian besar guru mempunyai latar belakang Pendidikan sarjana dan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, dari 16 (enam belas) guru, hanya 3 (tiga) guru yang mempunyai latar belakang pendidikan SLTA, 2 (dua) diantaranya yaitu Ibu Noor Fatimah dan Bapak M. Fahrizal merupakan Hafidz Qur'an, ini sudah sesuai dengan mata pelajaran yang diampu yaitu tahfidz.”

h. Struktur Kurikulum MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus

Hasil observasi menunjukkan bahwa MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus telah menerapkan kurikulum

⁹ M. Musyaddad, Kepala MI Miftahul Huda 01 Karangmalang, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 08.45 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

merdeka mulai tahun ajaran 2023/2024, sebagai uji coba diterapkan pada kelas 1 dan kelas 4, sedangkan kelas yang lain masih menggunakan kurikulum 2013. Secara umum tujuan diterapkannya kurikulum operasional madrasah adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada satuan pendidikan dan mendorong untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Sedangkan secara khusus tujuannya adalah a) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif madrasah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia; b) meningkatkan kepedulian warga madrasah dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama untuk mewujudkan keunggulan madrasah; dan c) meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan. Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum, hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap Ibu Umi Mukhayyaroh¹⁰ berikut ini.

“Pengembangan KTSP diserahkan kepada satuan pendidikan dengan pertimbangan sebagai berikut a) madrasah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya sehingga dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan lembaganya; b) madrasah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa; c) pengambilan keputusan yang dilakukan oleh madrasah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan madrasah karena pihak madrasahlah yang paling tahu apa yang terbaik bagi madrasah; d) keterlibatan semua warga madrasah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat; e) madrasah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orang tua siswa dan masyarakat pada umumnya, oleh karena itu madrasah akan berupaya

¹⁰ Umi Mukhayyaroh, Wakil Kepala Bagian Kurikulum, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 19 Maret 2024, Pukul 13.50 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran KTSP; f) madrasah dapat melakukan persaingan sehat dengan satuan pendidikan lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah setempat; g) madrasah dapat secara cepat merespon perkembangan zaman, aspirasi masyarakat dan lingkungannya yang berubah dengan cepat dan sulit diduga pada saat sekarang dan yang akan datang.”

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan dan komite madrasah di bawah koordinasi Kantor Kementerian Agama Kabupaten/ Kota dan/ atau Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi dalam mewujudkan relevansi atau kesesuaian atas perkembangan kebutuhan kehidupan siswa di masa depan. KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip - prinsip berikut ini :

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi siswa disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan siswa dan tuntutan lingkungan.

- 2) Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang, serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

- 3) Menyeluruh dan berkesinambungan

Subtansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

Kurikulum Operasional Madrasah MI NU Miftahul Huda 01 Gebog Kudus disusun dengan memperhatikan beberapa hal berikut ini :

1) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia

Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian siswa secara utuh. Kurikulum disusun untuk memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia.

2) Penguatan pendidikan karakter

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan upaya membangun dan membekali siswa sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia dan merevitalisasi serta memperkuat potensi dan kompetensi pada lingkungan pendidikan.

3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan kinestetik siswa.

4) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan dan keragaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis perlu memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, keduanya harus di tampung secara berimbang dan saling mengisi.

6) Tuntutan dunia kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi siswa yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh karena itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali siswa memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEKS sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus-menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEK sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

8) Moderasi Beragama

Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung perilaku kehidupan beragama yang moderat.

9) Dinamika perkembangan global

Pendidikan harus menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan antar bangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.

10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan siswa yang menjadi landasan penting bagi upaya pemeliharaan persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Oleh karena itu, kurikulum harus mendorong perkembangan wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.

11) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

Pendidikan diharapkan menjadi penguat budaya antikorupsi. Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

12) Kesetaraan gender

Kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan gender.

13) Karakteristik satuan pendidikan

Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan

14) Pendidikan anti korupsi

Kurikulum diarahkan pada pembentukan karakter termasuk mengembangkan kejujuran dan nilai integritas sedini mungkin agar anak menjadikannya sebagai kebiasaan dan pandangan hidup termasuk di dalamnya pendidikan anti korupsi.

15) Pendidikan anti narkoba

Dalam upaya mencegah permasalahan sosial global saat ini kurikulum harus menjamin terwujudnya karakter siswa yang tangguh dan tidak mudah terbawa pada perilaku menyimpang termasuk penggunaan narkoba.

i. Keadaan sarana dan prasarana

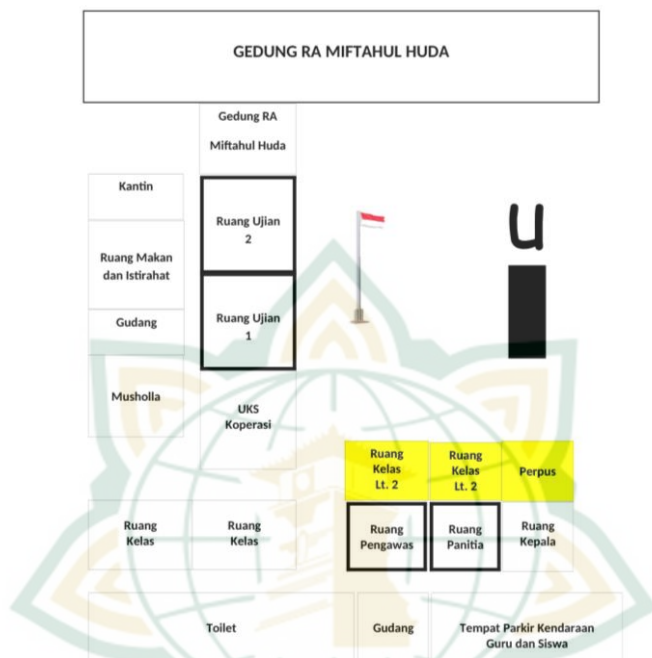
Sarana dan prasarana yang tersedia di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus adalah sebagai berikut :

- 1) Status kepemilikan tanah : Hak Pakai
- 2) Luas Tanah : 2500 m²
- 3) Luas Bangunan : 1800 m²
- 4) Luas Halaman : 200 m²
- 5) Data ruang kelas dan ruang lainnya

Tabel 4.3 Sarana dan prasarana MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang

No	Komponen	Kondisi		Jumlah
		Baik	Rusak	
1	Ruang Belajar	8 Ruang	-	8 Ruang
2	Ruang Kepala Madrasah	1 Ruang	-	1 Ruang

3	Ruang Guru	1 Ruang	-	1 Ruang
5	Ruang Laboratorium	0 Ruang	-	0 Ruang
6	Ruang UKS	1 Ruang	-	1 Ruang
7	Musholla	1 Ruang	-	1 Ruang
8	WC	7 Ruang	-	7 Ruang
9	Gudang	2 Ruang	-	2 Ruang
10	Kantin	1 Ruang	-	1 Ruang
11	Koperasi	1 Ruang	-	1 Ruang
12	Perpustakaan	1 Ruang	-	1 Ruang
13	Parkir Guru	1 Ruang	-	1 Ruang
14	Parkir Siswa	1 Ruang	-	1 Ruang
15	Ruang Makan & Istirahat	1 Ruang	-	1 Ruang
16	Lapangan Olahraga	1 Ruang	-	1 Ruang



Gambar 4.3 Denah Lokasi
MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas 4 dan 6, dimana luas kelas adalah 7x8 m. Adapun rincian sarana prasarana di dalam kelas 4 dan 6 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Ruang Kelas 4 dan 6
MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang

No	Komponen	Ruang Kelas		Kondisi
		4 (Empat)	6 (Enam)	
1	Meja	15 Buah	16 Buah	Baik
2	Kursi	28 Buah	32 Buah	Baik
3	Almari/ Rak	1 Buah	1 Buah	Baik
5	Papan Tulis	1 Buah	1 Buah	Baik
6	Papan Data	1 Buah	1 Buah	Baik
7	Gambar Presiden dan Wakil	2 Buah	2 Buah	Baik
8	Gambar Pancasila	1 Buah	1 Buah	Baik

9	Gambar Lambang NU	1 Buah	1 Buah	Baik
10	Gambar Tokoh/ Pahlawan	1 Buah	1 Buah	Baik
11	Kaligrafi	1 Buah	1 Buah	Baik
12	Jam Dinding	1 Buah	1 Buah	Baik
13	Visi dan Misi	1 Buah	1 Buah	Baik
14	Kalender	1 Buah	1 Buah	Baik
15	Papan Panjang	1 Buah	1 Buah	Baik
16	Meja Guru	1 Buah	1 Buah	Baik
17	Kursi Guru	1 Buah	1 Buah	Baik
18	Hiasan Dinding	1 Buah	1 Buah	Baik
19	Kipas Angin	3 Buah	3 Buah	Baik

j. Tata Tertib di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus

1) Kewajiban Siswa

- Hadir di Madrasah maksimal pukul 07.00 WIB
- Mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas yang di berikan guru dengan baik
- Mengikuti upacara atau apel yang diselenggarakan Madrasah
- Siswa yang terlambat harus melapor terlebih dahulu ke petugas piket
- Setiap siswa memakai seragam yang berciri khas agama Islam beserta atributnya dengan ketentuan berikut ini.
Hari Senin : Baju olahraga
Hari Selasa : Baju merah
Hari Rabu dan Kamis : Baju pramuka
Hari Sabtu dan Minggu : Baju Ma'arif
Siswa putri diwajibkan memakai jilbab sesuai baju seragam
- Memakai badge dan lokasi madrasah pada baju merah
- Memakai sepatu hitam, kaos kaki hitam, dan ikat pinggang hitam
- Siswa yang tidak masuk wajib memberikan pemberitahuan kepada wali kelas
- Berperilaku baik dan menghargai kepala madrasah, guru, staf, sesama siswa serta orang lain
- Berbicara yang sopan dengan menggunakan Bahasa Indonesia

- k) Ikut bertanggung jawab menjaga kebersihan, keindahan, ketertiban, keamanan dan kekeluargaan di madrasah
- 2) Hak Siswa
 - a) Hak mendapat pelajaran
 - b) Hak mendapat bimbingan
 - c) Hak mendapatkan perlakuan baik
 - d) Hak mendapat perlakuan adil
- 3) Larangan Siswa
 - a) Meninggalkan kelas atau halaman madrasah tanpa ijin selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung
 - b) Memakai aksesoris atau perhiasan yang berlebihan dan mengecat rambut dan kuku
 - c) Memanjangkan rambut melebihi daun telinga atau model rambut yang tidak sesuai dengan ketentuan (laki-laki)
 - d) Membuang sampah sembarangan
 - e) Mencorat-coret atau merusak fasilitas yang ada di madrasah
 - f) Membawa atau menghisap rokok di lingkungan madrasah atau di luar madrasah
 - g) Mencuri, berkelahi, melompati pagar madrasah dan perbuatan tercela lainnya
 - h) Membawa senjata tajam atau barang terlarang lainnya
 - i) Membawa handphone (kecuali untuk kepentingan pembelajaran dan atas ijin guru yang bersangkutan)
 - j) Membully atau melakukan perundungan terhadap sesama siswa
- 4) Sanksi

Madrasah dapat memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar Tata Tertib ini dengan alternatif sanksi sebagai berikut ini :

 - a) Peringatan Lisan
 - b) Peringatan Tertulis

B. Deskriptif Data Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan data yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi dan wawancara di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang, wawancara dilakukan pada berbagai pihak yang berkaitan dengan pembahasan penelitian dan mengumpulkan data serta dokumentasi yang berkaitan dengan analisis pembahasan fokus penelitian. Demikian atas dasar rumusan permasalahan yang tersusun dan telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

1. Perilaku *Bullying* di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus

a. Identifikasi kasus 1

1) Identitas Subjek Kasus

- a) Nama (inisial) : IM
- b) Tempat Tanggal Lahir : Kudus, 20 Maret 2014
- c) Agama : Islam
- d) Jenis Kelamin : Laki-Laki
- e) Hobi : Bermain dengan kucing

2) Identitas Orang Tua

a) Ayah

- Nama Ayah : Abdul Rohman
- Umur : 44 tahun
- Pekerjaan : Karyawan Swasta

b) Ibu

- Nama Ibu : Suparti
- Umur : 37 tahun
- Pekerjaan : Karyawan Swasta

3) Latar belakang keluarga

Subyek kasus merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang saat ini tinggal bersama kedua orang tuanya, situasi lingkungan keluarga tidak terlalu ramai karena di rumahnya hanya ada ayah, ibu dan kakak perempuannya. Ayah dan ibu IM bekerja sebagai karyawan swasta (pabrik) dimana jam kerja mulai jam 07.00 – 16.00 wib, jika ditinggal orang tuanya bekerja, IM dirumah bersama kakak perempuannya. Keadaan ekonomi orang tua IM tergolong mampu dengan melihat pekerjaan ayahnya. Kehidupan keluarga subjek kasus cukup harmonis karena tidak pernah terjadi perselisihan yang serius dan tidak menimbulkan masalah yang besar.

4) Keadaan fisik dan kesehatan

Subyek kasus tidak memiliki penyakit serius, pada saat sekarang subjek kasus dalam keadaan sehat.

5) Latar belakang hubungan sosial

Subjek kasus adalah anak yang cenderung pendiam dan tidak banyak bicara tetapi jahil terutama dengan adik kelasnya tetapi tidak berani dengan teman sekelasnya atau yang berada di atasnya, sehingga di sekolah maupun di lingkungan rumahnya ia tidak mempunyai banyak teman. IM pernah menjadi korban *bullying* dari teman sekelasnya, dimana dimana alat kelaminnya sering dipegang oleh pelaku

dengan mengatai alat kelaminnya kecil. Hubungan subjek kasus dengan teman - temannya di sekolah kurang baik karena subjek kasus tergolong anak yang jahil, suka mengganggu dan selalu membuat keributan dengan adik kelasnya.

6) Keadaan belajar

Subjek kasus tidak mempunyai jadwal belajar yang tetap, waktu yang digunakan untuk belajar juga sedikit sekali dan seringkali ia habiskan waktu untuk diluar untuk mengganggu adik kelasnya. Selama ini cara belajar yang dilakukannya jarang membaca buku catatan, sehingga menyebabkan subjek kasus menjadi malas dan kurang mengerti dengan pelajaran yang diberikan. Di sekolah dan di dalam kelas subjek kasus sering tidur, atau keluar kelas untuk mengganggu adik kelasnya dan jarang mencatat pelajaran, bersikap acuh tak acuh dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru bidang studi. Mengenai catatan subjek kasus juga tidak lengkap dan tidak pernah mengulang pelajaran yang diberikan pada waktu sekolah setelah pulang kerumah. Tugas atau pekerjaan jarang dikerjakan. Selama mengikuti pelajaran subjek kasus jarang mengajukan pertanyaan dan bila diajukan pertanyaan subjek kasus selalu diam.

7) Kegiatan subjek kasus di rumah

IM memulai kegiatannya dari bangun jam 06.10 dibangunkan oleh ibunya setelah itu IM mandi. Sebelum berangkat ke sekolah IM menyiapkan buku pelajaran yang sesuai jadwal pada hari itu. IM sarapan pagi. IM berangkat ke sekolah jam 06.45 dengan diantarkan ayahnya naik motor. IM masuk ke kelas dan mengikuti pelajaran dan pulang sekolah jam 13.30 karena IM mengikuti program *fullday school*. IM pulang di jemput kakak perempuannya dan sampai di rumah jam 13.45, karena jarak antara sekolah dan rumah tidak begitu jauh. Setelah itu IM makan siang dan pergi bermain keluar. Selain itu sering bermain *handphone* sampai larut malam dan sering tidur pukul 22.30 wib.

8) Informasi dari sumber lain

Wawancara dengan teman subjek kasus dan dengan guru kelas.

9) Faktor penyebab *bullying*

Berdasarkan data yang terkumpul maka dapat ditetapkan bahwa faktor penyebab subyek kasus *bullying* sebagai berikut :

- a) Faktor internal, keinginan untuk balas dendam tindakan kekerasan yang dilakukan oleh teman sekelasnya, melihat teman-teman yang terlihat lemah, tidak dapat membagi waktu untuk belajar dan sering tidur di kelas atau keluar kelas mengganggu adik kelas, subjek kasus pendiam dan takut dengan teman sekelas atau yang diatasnya tetapi kurang mampu mengontrol emosi, mudah marah dengan adik kelasnya.
- b) Faktor eksternal, kurangnya ketegasan orang tua dalam mendidik anak, kurang perhatian dari orang tua mengenai masalah belajar.

b. Identifikasi kasus 2

1) Identitas Subjek Kasus

- a) Nama (inisial) : AS
- b) Tempat Tanggal Lahir : Kudus, 12 November 2012
- c) Agama : Islam
- d) Jenis Kelamin : Laki-laki
- e) Hobi : Bermain sepeda

2) Identitas Orang Tua

- a) Ayah
Nama Ayah : M. Abdul Wahab
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
- b) Ibu
Nama Ibu : Any Megawati
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta

3) Latar belakang keluarga

Subjek kasus adalah anak ke 2 dari 3 bersaudara yang saat ini tinggal bersama kedua orang tuanya. situasi lingkungan keluarga cukup ramai karena rumahnya berada dipinggir jalan kampung. Ayah dan ibu AS bekerja sebagai wiraswasta usaha catering roti dirumahnya. Keadaan ekonomi orang tua AS tergolong mampu dengan melihat pekerjaan kedua orang tuannya. Kehidupan keluarga subjek kasus cukup harmonis karena tidak pernah terjadi perselisihan yang serius dan tidak menimbulkan masalah yang besar.

4) Keadaan fisik dan kesehatan

Subjek kasus mempunyai kecacatan fisik dimana salah satu kakinya ukurannya lebih kecil dan lebih pendek dari kaki sebelah lainnya yang normal. Sering tidak berangkat sekolah karena mengeluh sakit pada kakinya.

5) Latar belakang hubungan sosial

Subjek kasus termasuk anak yang mudah dalam bergaul, sehingga ia banyak mempunyai teman yang tidak hanya berasal dari lingkungan sekolahnya saja. Hubungan subjek kasus dengan beberapa temannya di sekolah kurang baik karena subjek kasus sering diperolok dengan panggilan “deglek”. Sehingga AS menjadi cenderung minder.

6) Keadaan belajar

Subjek kasus tidak mempunyai jadwal belajar yang rutin, dan waktu yang digunakan untuk belajar cukup. Mengenai catatan pelajaran subjek kasus termasuk lengkap dan kadang mengulang pelajaran yang diberikan pada waktu sekolah setelah pulang kerumah. Tugas atau pekerjaan sekolah dikerjakan dengan dibantu ayahnya. Selama mengikuti pelajaran subjek kasus jarang mengajukan pertanyaan dan bila diajukan pertanyaan subjek kasus menjawab.

7) Kegiatan subjek kasus di rumah

AS mulai kegiatannya dari bangun jam 06.00 dibangunkan oleh ayahnya. Sebelum berangkat ke sekolah AS menyiapkan buku pelajaran yang sesuai pada hari itu. AS selalu sarapan karena jarak rumah dan sekolah dekat sehingga masih ada cukup waktu untuk sarapan. AS berangkat sekolah diantarkan ayahnya dengan naik sepeda motor, setelah itu AS sampai di sekolah selalu dengan atribut lengkap dan mengikuti pelajaran sampai jam pulang sekolah jam 13.30 karena mengikuti program *fullday school*. AS sampai dirumah jam 13.40 untuk ganti baju, makan, tidur, dan bermain bersama temannya. Subjek kasus rutin mengikuti kegiatan belajar di TPQ (Taman Pendidikan Al Qur’an) tiap sore hari dan mengaji Al Qur’an setiap habis maghrib.

8) Informasi dari sumber lain:

Wawancara dengan teman subjek kasus, dan dengan guru kelas.

9) Faktor penyebab *bullying*

Berdasarkan data yang terkumpul maka dapat ditetapkan bahwa faktor penyebab subjek kasus *bullying* sebagai berikut:

- a) Faktor internal, adanya kecacatan fisik yang dialami.
- b) Faktor eksternal, kurangnya empati dari teman sekelasnya.

c. Jenis Perilaku *Bullying*

Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus adalah *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* relasional.

1) *Bullying* verbal

Berdasarkan hasil analisis, bentuk *bullying* verbal yang terjadi di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus sebagai berikut.

- a) Mengejek dengan nama orang tua atau panggilan yang jelek

Bapak Faizin¹¹ selaku guru kelas 6 menjelaskan *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* verbal melalui ejekan, berdasarkan hasil wawancara berikut ini.

“Biasanya yang terjadi itu saling mengejek dengan nama orang tua, dan mengubah atau mengganti nama panggilan.”

Hal ini juga seperti yang diungkapkan oleh Ibu Faza Nuril Ulya¹² selaku guru kelas 4, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

“Seringnya memang saling mengejek dengan menggunakan nama orang tua, dan mengubah atau mengganti nama panggilan.”

Siswa kelas 6, M Fawwazul Haq¹³ juga menjelaskan tentang kejadian *bullying* verbal melalui ejekan

¹¹ Faizin, Guru Kelas 6, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 10.30 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

¹² Faza Nuril Ulya, Guru Kelas 4, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 12.40 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

¹³ M. Fawwazul Haq, Siswa Kelas 6, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 19 Maret 2024, Pukul 09.40 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

menggunakan nama orang tua, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut :

“Ada saling ejek dengan nama orang tuanya.”

Hal ini juga diungkapkan oleh satpam madrasah yaitu Bapak Harso¹⁴, sebagaimana dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“Mengolok olok dengan nama orang tua, kadang juga namanya diubah atau dipelencengkan kayak faisol itu menjadi icong.”

Penjaga kantin Ibu Asrimi¹⁵ juga menjelaskan tentang *bullying* verbal melalui ejekan nama orang tua, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Ada juga yang ejek ejekan dengan nama orang tuanya.”

b) Mengejek dengan kelemahan fisik

Satpam Bapak Harso¹⁶ menjelaskan tentang *bullying* verbal melalui ejekan kelemahan fisik berdasarkan hasil wawancara berikut ini.

“Seperti mengolok olok teman dengan kekurangan fisik kayak asraf di panggil deglek.”

Selain itu, penjaga kantin Ibu Asrimi¹⁷ juga menjelaskan tentang *bullying* verbal melalui ejekan kelemahan fisik berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Saya kasihan kalau ada temannya yang cacat malah diejek.”

2) *Bullying* Fisik

Bentuk perilaku *bullying* fisik yang sering terjadi adalah perilaku mendorong, memukul, dan menendang. Hal ini

¹⁴ Harso, Satpam, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 19 Maret 2024, Pukul 11.05 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

¹⁵ Asrimi, Penjaga Kantin, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 19 Maret 2024, Pukul 12.45 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

¹⁶ Harso, Satpam, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 19 Maret 2024, Pukul 11.05 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

¹⁷ Asrimi, Penjaga Kantin, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 19 Maret 2024, Pukul 12.45 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

seperti yang disampaikan Satpam Bapak Harso¹⁸, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Ada juga tindakan kekerasan seperti mendorong, memukul dan sejenisnya.”

Selain itu, penjaga kantin Ibu Asrimi¹⁹ juga menjelaskan tentang *bullying* fisik dengan memukul dan menendang berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Kalau yang tindakan kekerasan fisik itu seperti memukul, menendang.”

3) *Bullying* relasional

Bullying relasional juga terjadi melalui pengucilan yang biasanya disebabkan oleh kekurangan pada diri anak tersebut. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Guru Kelas 6 Bapak Faizin²⁰, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Ada pengucilan tetapi karena siswa tersebut sering berbohong, sehingga temannya menjauh.”

Guru kelas 4 Ibu Faza Nuril Ulya K²¹ juga menjelaskan tentang perilaku *bullying* relasional, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Ada satu siswa yang kebersihan diri dan kerapian dirinya kurang sehingga cenderung dikucilkan temannya karena bau badan.”

Selain itu, Satpam Bapak Harso²² juga menjelaskan tentang perilaku *bullying* relasional, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

¹⁸ Harso, Satpam, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 19 Maret 2024, Pukul 11.05 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

¹⁹ Asrimi, Penjaga Kantin, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 19 Maret 2024, Pukul 12.45 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

²⁰ Faizin, Guru Kelas 6, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 10.30 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

²¹ Faza Nuril Ulya, Guru Kelas 4, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 12.40 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

²² Harso, Satpam, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 19 Maret 2024, Pukul 11.05 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

“Mengucilkan temannya tidak diajak bermain bersama seperti yang dilakukan pada Arya karena kucel jarang mandi.”

4) *Cyber bullying*

Perilaku *cyber bullying* tidak terjadi pada siswa MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus, karena penggunaan media sosial oleh siswa masih sangat terbatas. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Guru Kelas 6 Bapak Faizin²³, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Tidak ada, media sosial yang digunakan siswa sebagian besar adalah whatsapp, dan tik tok, di grup whatsapp tidak terjadi bullying, begitu juga dengan tik tok.”

Selain itu, Guru Kelas 4 Ibu Faza Nuril Ulya K²⁴ juga menjelaskan bahwa tidak terjadi *cyber bullying* pada siswa, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

“Tidak ada, siswa tidak banyak menggunakan media sosial.”

d. *Tingkatan Bullying*

Tingkatan *bullying* yang terjadi di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus meliputi bullying tingkat ringan, sedang dan berat. *Bullying* tingkat berat tidak pernah terjadi, dan *bullying* tingkat sedang jarang terjadi, yang sering terjadi adalah *bullying* tingkat ringan. Hal ini dijelaskan oleh Kepala Madrasah Bapak M Musyaddad²⁵, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Untuk *bullying* kategori ringan masih sering terjadi, sedangkan kategori sedang termasuk jarang terjadi, akan tetapi yang kategori berat alhamdulillah sampai saat ini belum pernah terjadi dan semoga tidak akan pernah terjadi.”

²³ Faizin, Guru Kelas 6, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 10.30 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

²⁴ Faza Nuril Ulya, Guru Kelas 4, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 12.40 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

²⁵ M. Musyaddad, Kepala MI Miftahul Huda 01 Karangmalang, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 08.45 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

Guru Kelas 6 Bapak Faizin²⁶ juga menjelaskan tentang tingkatan *bullying* yang terjadi, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut :

“(Bullying tingkat berat) Tidak pernah terjadi. (Bullying tingkat sedang) Tidak pernah terjadi. (Bullying tingkat ringan) Biasanya saling ejek dengan menggunakan nama orang tua atau mengubah nama panggilannya dengan nama yang kurang baik.”

Hal ini juga dijelaskan juga oleh Guru Kelas 4 Ibu Faza Nuril Ulya K²⁷, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut :

“(Bullying tingkat berat) Tidak pernah terjadi. (Bullying tingkat sedang) Pernah terjadi tindakan pemukulan menggunakan sapu yang mengakibatkan korban kesakitan dan menangis. (Bullying tingkat ringan) Yang sering terjadi ya saling ejek dengan menggunakan nama orang tua atau mengubah nama panggilannya dengan nama yang kurang baik.

e. Penyebab Perilaku *Bullying*

Penyebab perilaku *bullying* yang terjadi di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus adalah terkait karakter anak dan keluarga.

1) Karakter anak

Karakter anak yang cenderung agresif dan pendendam dapat mengakibatkan terjadi perilaku *bullying*, hal ini seperti dijelaskan oleh Siswa M Fawwazul Haq²⁸, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Biasanya bercanda terus jadi berkelahi dan ada saling ejek dengan nama orang tuanya.”

Selain itu, ini juga dijelaskan oleh Satpam Bapak Harso²⁹, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

²⁶ Faizin, Guru Kelas 6, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 10.30 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

²⁷ Faza Nuril Ulya, Guru Kelas 4, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 12.40 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

²⁸ M. Fawwazul Haq, Siswa Kelas 6, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 19 Maret 2024, Pukul 09.40 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

²⁹ Harso, Satpam, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 19 Maret 2024, Pukul 11.05 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

“Ada juga yang dulunya pernah jadi korban kekerasan temannya, malah jadi pelaku kekerasan pada siswa kelas dibawahnya.”

2) Keluarga

Faktor keluarga juga mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*, keluarga juga berpengaruh terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak merupakan faktor penyebab tindakan *bullying* seperti yang dijelaskan oleh Satpam Bapak Harso³⁰, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Kalau menurut taksiran saya, karena saya paham kondisi beberapa anak yang cenderung bandel dan sering melakukan kekerasan, itu karena orang tua yang sering bertengkar terlalu keras jadi sering memarahi anak, kemungkinan juga karena kurang perhatian dan kasih sayang orang tua ibunya kerja di pabrik djarum berangkat pagi betul saat anak belum bangun dan pulang sore hari, ada juga orang tua yang cenderung memanjakan dan kurang bertindak tegas jika anaknya bersikap kasar, sehingga sikap itu berlanjut ketika di sekolah.”

Penjaga Kantin Ibu Asrimi³¹ juga menjelaskan tentang faktor keluarga yang menjadi penyebab perilaku *bullying*, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Mungkin karena kurang perhatian dari orang tua atau kalau di rumah sering di perlakukan kasar dan dibentak bentak, sehingga anak melakukan kekerasan pada temannya.”

f. Dampak Perilaku *Bullying*

Dampak perilaku *bullying* yang terjadi di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus cenderung terlihat pada korban *bullying*, Dimana siswa tersebut akan menjadi menarik diri dan menjadi pelaku *bullying* bagi siswa yang lebih lemah. Hal ini

³⁰ Harso, Satpam, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 19 Maret 2024, Pukul 11.05 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

³¹ Asrimi, Penjaga Kantin, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 19 Maret 2024, Pukul 12.45 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

seperti yang dijelaskan oleh Guru Kelas 6 Bapak Faizin³², berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Biasanya untuk beberapa waktu korban *bullying* akan menjadi menjauhi pergaulan, tetapi jika perasaannya sudah membaik maka akan kembali bergaul dengan teman temannya.”

Selain itu, Guru Kelas 4 Ibu Faza Nuril Ulya K³³ juga menjelaskan tentang dampak perilaku *bullying*, korban cenderung akan melakukan *bullying* pada siswa yang lebih lemah, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut :

“Mengakibatkan korban *bullying* menjadi pelaku *bullying* bagi siswa yang lebih lemah.”

2. Penanganan *Bullying* di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus

Penanganan *bullying* disesuaikan dengan tingkatan *bullying* yang terjadi, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Kepala Madrasah Bapak M Musyaddad³⁴, berdasarkan hasil wawancara berikut ini.

“Apabila *bullying* tersebut termasuk kategori ringan maka guru akan memberikan nasehat, sedangkan jika kategori sedang maka akan melibatkan orang tua dalam penyelesaian masalah tetapi jika kategori berat maka akan melibatkan pihak kepolisian dalam penyelesaian masalah.”

Oleh karena itu penanganan *bullying* dapat dibedakan menjadi penanganan secara internal dan penanganan melalui kerjasama lintas sektor.

a. Penanganan *bullying* secara internal

Untuk penanganan *bullying* di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus belum didukung dengan tenaga guru bimbingan konseling sehingga penanganan *bullying* dilakukan dengan sumber daya yang ada, hal ini sebagaimana dijelaskan

³² Faizin, Guru Kelas 6, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 10.30 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

³³ Faza Nuril Ulya, Guru Kelas 4, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 12.40 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

³⁴ M. Musyaddad, Kepala MI Miftahul Huda 01 Karangmalang, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 08.45 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

oleh Kepala Madrasah Bapak M Musyaddad³⁵, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Belum ada tenaga guru bimbingan konseling di madrasah ini, sehingga jika guru kelas menemukan kasus *bullying* kategori ringan maka langsung diberikan nasehat agar mengulangi perbuatannya, akan tetapi jika terjadi kasus *bullying* kategori sedang dan berat maka guru harus mengkoordinasikannya dengan kepala madrasah.”

Oleh karena itu guru kelas sangat berperan dalam penanganan *bullying*, ketika terjadi *bullying* guru akan melerai kemudian akan menanyakan kronologi kejadian, memeriksa apakah ada cedera, dan selanjutnya mengarahkan pelaku dan korban *bullying* untuk saling maaf memaafkan, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Guru Kelas 6 Bapak Faizin³⁶, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Biasanya akan kami arahkan untuk ke kantor guru, kami nasehati, kemudian kami minta untuk meminta maaf dan memaafkan.”

Hal ini juga dijelaskan oleh Guru Kelas 4 Ibu Faza Nuril Ulya K³⁷, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut :

“Saya akan melerai jika terjadi tindakan *bullying*, kemudian pelaku *bullying* akan saya ajak ke kantor guru untuk dinasehati, korban *bullying* akan saya periksa apakah ada cedera atau tidak, dan saya akan menanyakan kepada teman yang melihat kejadian tentang kronologinya.”

Komunikasi internal dilakukan oleh madrasah termasuk dalam upaya penanganan *bullying*, yang meliputi komunikasi ke bawah dari kepala madrasah kepada bawahan dan komunikasi ke atas dari bawahan kepada kepala madrasah, hal

³⁵ M. Musyaddad, Kepala MI Miftahul Huda 01 Karangmalang, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 08.45 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

³⁶ Faizin, Guru Kelas 6, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 10.30 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

³⁷ Faza Nuril Ulya, Guru Kelas 4, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 12.40 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

ini seperti yang dijelaskan oleh Guru Kelas 6 Bapak Faizin³⁸, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Komunikasi internal yang dilakukan di madrasah ini ada 2 jenis, pertama kepala madrasah melaksanakan komunikasi ke bawah yaitu komunikasi yang datangnya dari kepala madrasah kepada para guru, staf, dan komite dan kedua kepala madrasah juga melaksanakan komunikasi ke atas yaitu komunikasi yang datangnya dari para guru, staf dan komite kepada kepala madrasah.”

Hal ini juga dijelaskan oleh Guru Kelas 4 Ibu Faza Nuril Ulya K³⁹, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut :

“Komunikasi internal dilakukan dengan cara komunikasi ke bawah dari kepala madrasah kepada bawahan dan komunikasi ke atas dari bawahan kepada kepala madrasah.”

b. Penanganan *bullying* melalui kerjasama lintas sektor

Penanganan *bullying* juga dilakukan dengan melibatkan kerjasama dengan lintas sektor terkait yaitu bhabinkamtibmas dan puskesmas. Hal ini juga dijelaskan oleh Kepala Madrasah Bapak M Musyaddad⁴⁰, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Madrasah beberapa kali melakukan kerjasama dengan lintas sektor terkait dalam upaya preventif untuk mencegah terjadinya kasus *bullying*, yaitu dengan bhabinkamtibmas dan puskesmas.”

Hal ini juga sesuai dengan penjelasan Guru Kelas 6 Bapak Faizin⁴¹, sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

“Secara periodik ada kegiatan di sekolah oleh bhabinkamtibmas dan dari puskesmas, dan mereka juga

³⁸ Faizin, Guru Kelas 6, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 10.30 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

³⁹ Faza Nuril Ulya, Guru Kelas 4, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 12.40 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

⁴⁰ M. Musyaddad, Kepala MI Miftahul Huda 01 Karangmalang, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 08.45 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

⁴¹ Faizin, Guru Kelas 6, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 10.30 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

bersedia mengakomodasi permintaan madrasah dalam menyampaikan pesan terkait pencegahan *bullying* di sekolah.”

Guru Kelas 4 Ibu Faza Nuril Ulya K⁴² juga menjelaskan hal serupa, berdasarkan hasil wawancara berikut ini :

“Ada kerjasama dilakukan dalam bentuk kegiatan di sekolah oleh bhabinkamtibmas dan dari puskesmas untuk pencegahan *bullying* di sekolah.”

Siswa Kelas 6 M Fawwazul Haq⁴³ juga menyampaikan bahwa selain dari guru, siswa mendapatkan pembelajaran pencegahan *bullying* dari lintas sektor terkait, sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

“Biasanya ada polisi dan petugas puskesmas yang menjelaskan tidak boleh melakukan kekerasan dengan teman.”

Tabel 4.5 Strategi Penanganan Kasus *Bullying* di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Tahun 2023

No	Kasus <i>Bullying</i>	Strategi Penanganan <i>Bullying</i>
1	Kasus 1	Guru melakukan konseling dan mediasi, menjamin kondisi yang aman, dan nyaman, serta berkoordinasi dengan pihak puskesmas terkait prpgram pencegahan kekerasan pada perempuan dan anak
2	Kasus 2	Guru menanamkan nilai empati pada siswa agar mempunyai kemampuan untuk menempatkan diri sendiri di posisi orang lain dan merasakan apa yang mereka rasakan.

⁴² Faza Nuril Ulya, Guru Kelas 4, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 12.40 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

⁴³ M. Fawwazul Haq, Siswa Kelas 6, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 19 Maret 2024, Pukul 09.40 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

3. Strategi Guru dalam Pencegahan *Bullying* Melalui Penguatan Keterampilan Sosial dan Emosional di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus

a.Strategi pembelajaran penguatan keterampilan sosial dan emosional

Penguatan keterampilan sosial dan emosional dalam pendidikan di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus mengacu pada pedoman yang terdiri dari tiga komponen yaitu 1) empati karena anak yang mempunyai empati cenderung lebih sosial dan tidak terlalu agresif, 2) afiliasi yang diterapkan dengan melatih dan membiasakan anak untuk dapat menyelesaikan konflik atau masalah yang di hadapi, secara berulang-ulang serta memberi kebebasan anak untuk memecahkan masalahnya sendiri, 3) pengembangan kebiasaan positif dengan mempelajari tatakrama, latihan dan pembiasaan, memiliki tanggung jawab sosial yaitu rasa tanggung jawab yang sama yang di lakukan bersama teman- temanya, kemandirian atau proses penanaman nilai secara sosial yang baik dan di terima menuju kepada kemampuan mendidik dirinya sendiri. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan dalam penguatan ketrampilan sosial emosional siswa meliputi pembelajaran diskusi kelompok dan bermain peran (*role play*). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Guru Kelas 6 Bapak Faizin⁴⁴, berdasarkan hasil wawancara berikut ini :

“Strategi pembelajaran yang pernah kami laksanakan adalah melalui pengerjaan tugas dengan berkelompok untuk melatih kemampuan pemecahan masalah secara berkelompok dan menjalin keakraban, selain itu juga pembelajaran dengan bermain peran.”

Guru Kelas 4 Ibu Faza Nuril Ulya K⁴⁵ juga menjelaskan hal yang serupa, sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

“Untuk melatih ketrampilan sosial emosional dalam pembelajaran kami menerapkan kegiatan pengerjaan tugas secara diskusi berkelompok dan pembelajaran dengan bermain peran atau *role play*.”

⁴⁴ Faizin, Guru Kelas 6, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 10.30 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

⁴⁵ Faza Nuril Ulya, Guru Kelas 4, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 12.40 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

Ini juga sesuai dengan penjelasan siswa M Fawwazul Haq⁴⁶, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Ada tugas diskusi kelompok biar jadi akrab dengan semua teman, dan bermain peran supaya bisa merasakan peran sebagai orang lemah maupun orang kuat.”

Wakil Kepala Bagian Kurikulum Ibu Umi Mukhoyyaroh⁴⁷ juga menjelaskan tentang strategi guru dalam pencegahan *bullying* melalui penguatan ketrampilan sosial emosional melalui pembelajaran diskusi kelompok dan bermain peran, berdasarkan hasil wawancara berikut ini :

“Untuk upaya pencegahan *bullying* dalam pembelajaran meliputi pembelajaran secara berkelompok untuk tujuan menjalin keakraban dan kerukunan antar siswa dan pembelajaran *role play* (bermain peran) untuk membangun rasa empati dengan memerankan orang yang lemah atau kekurangan.”

Selain itu, beberapa upaya juga dilakukan untuk mencegah terjadinya *bullying* di madrasah melalui pemberian motivasi, dan nasehat, menjalin kerjasama dengan orang tua, pengawasan, pemberian teladan yang baik, serta penumbuhan tanggung jawab dan toleransi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Guru Kelas 6 Bapak Faizin⁴⁸, sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

“Antara lain dengan guru memberikan motivasi saling peduli sesama teman terutama dengan korban *bullying*, guru menasehati agar anak tidak sombong dan mencontohkan perilaku yang baik, guru menjalin kerja sama dengan orangtua dalam memberikan pengawasan terhadap interaksi maupun perilaku yang disertai dengan sikap tegas untuk memberikan peringatan serta hukuman yang bersifat mendidik, guru melarang siswa bersikap

⁴⁶ M. Fawwazul Haq, Siswa Kelas 6, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 19 Maret 2024, Pukul 09.40 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

⁴⁷ Umi Mukhayyaroh, Wakil Kepala Bagian Kurikulum, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 19 Maret 2024, Pukul 13.50 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

⁴⁸ Faizin, Guru Kelas 6, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 10.30 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

saling menindas, arogan, berkata kasar, dan merugikan orang lain, serta memberikan contoh perilaku yang baik agar siswa menerapkannya, selain itu juga dengan strategi mengerjakan tugas atau diskusi kelompok untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan toleransi bersama sehingga tumbuh rasa saling peduli dan rukun satu sama lain.”

Guru Kelas 4 Ibu Faza Nuril Ulya K⁴⁹ juga menjelaskan hal serupa, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Pendekatan yang dilakukan melalui pemberian pesan agar anak selalu rendah hati, berperilaku yang baik jangan saling menindas, jangan bersikap arogan, jangan berkata kasar, ataupun merugikan orang lain, pemberian dorongan untuk saling menjaga kerukunan, memberikan masukan kepada orangtua untuk melakukan pengawasan terhadap interaksi maupun perilaku anak serta bersikap tegas dan dapat memberikan peringatan serta hukuman yang bersifat mendidik, orang tua hendaknya mampu memberikan contoh perilaku yang baik agar siswa menerapkannya.”

- b. Evaluasi pembelajaran penguatan keterampilan sosial dan emosional

Evaluasi pembelajaran sangat penting untuk mengetahui berjalan atau tidaknya suatu sistem pembelajaran oleh pendidik. Karena jika seorang pendidik tidak melakukan evaluasi, maka tidak ada perkembangan dalam merancang suatu sistem pembelajaran. Evaluasi strategi pembelajaran penguatan ketrampilan sosial emosional untuk pencegahan *bullying* di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus dilakukan melalui pengamatan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Guru Kelas 6 Bapak Faizin⁵⁰, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Untuk evaluasinya kami menggunakan teknik pengamatan, jadi setelah diterapkan strategi pembelajaran untuk pencegahan *bullying* kami akan mengamati apakah terwujud sikap saling peduli dan rukun antar siswa, dan apakah terjadi penurunan kejadian *bullying*.”

⁴⁹ Faza Nuril Ulya, Guru Kelas 4, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 12.40 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

⁵⁰ Faizin, Guru Kelas 6, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 10.30 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

Guru Kelas 4 Ibu Faza Nuril Ulya K⁵¹ juga menyampaikan hal yang sama, sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

“Guru akan melakukan evaluasi melalui pengamatan, apakah terjalin interaksi yang rukun dan saling peduli antar siswa, serta apakah kejadian bullying sudah berkurang.”

Evaluasi pembelajaran terdiri 3 aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotorik (keterampilan). Untuk evaluasi pembelajaran penguatan ketrampilan sosial emosional dalam pencegahan *bullying* aspek yang ingin dicapai adalah aspek afektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Guru Kelas 6 Bapak Faizin⁵², berdasarkan hasil wawancara berikut ini :

“Lebih ke arah aspek afektif yang berkaitan sikap dan nilai yang diterapkan siswa dalam kehidupan sehari hari.”

Guru Kelas 4 Ibu Faza Nuril Ulya K⁵³ juga menyampaikan hal yang serupa, sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

“Aspek sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari hari sebagai hasil penerapan dari proses pembelajaran.”

Siswa M Fawwazul Haq⁵⁴ menjelaskan bahwa setelah penerapan pembelajaran penguatan ketrampilan sosial emosional dilaksanakan menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik, dimana siswa menjadi cenderung tidak agresif dan kasus *bullying* juga semakin menurun. Ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini :

“(Perilaku siswa) Berubah, jadi jarang ada yang berkelahi.”

“(Kasus bullying) Sepertinya berkurang, jarang ada yang kekerasan kok.”

⁵¹ Faza Nuril Ulya, Guru Kelas 4, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 12.40 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

⁵² Faizin, Guru Kelas 6, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 10.30 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

⁵³ Faza Nuril Ulya, Guru Kelas 4, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 12.40 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

⁵⁴ M. Fawwazul Haq, Siswa Kelas 6, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 19 Maret 2024, Pukul 09.40 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

Selain itu, Wakil Kepala Bagian Kurikulum Ibu Umi Mukhayyaroh⁵⁵ juga menyatakan hal yang serupa sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

“Siswa menjadi lebih akrab, kasus bullying juga menurun.”

Dalam penerapan strategi pembelajaran penguatan ketrampilan sosial emosional dalam pencegahan bullying terdapat di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain sarana prasarana yang dibutuhkan minimal, motivasi belajar siswa dan komitmen madrasah yang baik, sedangkan faktor penghambat cenderung berasal dari sisi siswa dimana tidak semua siswa mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru akan melakukan upaya untuk mengatasi faktor penghambat dalam pembelajaran dengan mendorong peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Guru Kelas 6 Bapak Faizin⁵⁶, berdasarkan hasil wawancara berikut ini :

“(Faktor pendukung) Sarana yang diperlukan tidak terlalu banyak sehingga dapat dengan mudah dipenuhi, minat belajar siswa baik sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan diskusi kelompok dan bermain peran dengan semangat, adanya komitmen madrasah untuk mewujudkan siswa yang bermoral baik.”

“(Faktor penghambat) Biasanya masih ada siswa yang cenderung diam dan enggan berpendapat dalam diskusi kelompok, selain itu juga karena adanya perbedaan pola asuh dan latar belakang keluarga sehingga beberapa siswa masih sulit berubah sikapnya.”

“(Untuk mengatasi faktor penghambat) Kami akan memberikan dorongan agar siswa yang masih banyak diam bisa lebih banyak terlibat dalam menyampaikan pendapatnya saat diskusi kelompok, sedangkan terkait keluarga biasanya kami akan menyampaikan saat pertemuan orang tua terkait perilaku anak yang kurang baik dan upaya yang dapat dilakukan pada ranah keluarga.”

⁵⁵ Umi Mukhayyaroh, Wakil Kepala Bagian Kurikulum, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 19 Maret 2024, Pukul 13.50 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

⁵⁶ Faizin, Guru Kelas 6, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 10.30 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

Selain itu, Guru Kelas 4 Ibu Faza Nuril Ulya K⁵⁷ juga menyampaikan hal yang serupa, sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

“(Faktor pendukung) Pertama motivasi belajar siswa yang baik untuk mengikuti pembelajaran dengan diskusi kelompok dan *role play*, yang kedua madrasah berkomitmen untuk mewujudkan siswa yang bermoral baik seperti yang tercantum dalam visi madrasah.”

“(Faktor penghambat) Pembelajaran diskusi kelompok masih didominasi oleh beberapa siswa, siswa yang lain cenderung diam.”

“(Untuk mengatasi faktor penghambat) Saya akan minta siswa yang masih diam untuk bicara menyampaikan usulannya.”

c. Kurikulum pembelajaran penguatan keterampilan sosial dan emosional

Kurikulum yang digunakan di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang adalah kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka. Kelas 1 dan 4 menggunakan kurikulum Merdeka sedangkan kelas yang lain menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum pembelajaran disusun dengan memperhatikan kondisi siswa selanjutnya dilakukan penentuan tema, landasan teori, tujuan penyusunan kurikulum, isi, metode atau strategi pembelajaran, serta evaluasi kurikulum. Guru diberikan kebebasan dalam mengembangkan kurikulum pada bagian strategi atau metode pembelajaran dengan penafsiran, dan penjabaran nilai nilai yang terkandung dalam kurikulum kepada siswa, melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Hal ini sesuai dengan penjelasan Wakil Kepala Bagian Kurikulum Ibu Umi Mukhayyaroh⁵⁸, berdasarkan hasil wawancara berikut ini :

“(Penggunaan kurikulum) Kurikulum kelas 1 dan 4 menggunakan kurikulum merdeka, sedangkan yang lainnya menggunakan kurikulum 2013. Karena setiap pergantian kurikulum yang menjadi percobaan itu kelas

⁵⁷ Faza Nuril Ulya, Guru Kelas 4, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 18 Maret 2024, Pukul 12.40 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

⁵⁸ Umi Mukhayyaroh, Wakil Kepala Bagian Kurikulum, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 19 Maret 2024, Pukul 13.50 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

paling kecil kelas rendah 1,2,3 diwakili kelas 1, dan kelas tinggi 4,5,6 diwakili kelas 4.”

“(Proses penyusunan kurikulum) Dengan melihat kondisi siswa di madrasah dengan menentukan tema terlebih dahulu, dilanjutkan dengan menentukan landasan teori, tujuan penyusunan kurikulum, isi, metode atau strategi pembelajaran, serta evaluasi kurikulum.”

“Pemberian kebebasan pengembangan kurikulum pada guru) Iya, sehingga guru harus mampu menafsirkan, menjabarkan nilai nilai yang terkandung dalam kurikulum kepada siswa, melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pada bagian strategi atau metode pembelajaran, yaitu melalui aktivitas bersama misalnya pembelajaran berkelompok, olahraga atau kegiatan lomba dengan mencampurkan siswa antar kelas”

Upaya pencegahan *bullying* terdapat dalam muatan kurikulum yang diterapkan di madrasah misalnya dalam kurikulum merdeka, dimana tujuan yang ingin diwujudkan adalah pelajar Pancasila. Selain itu, guru juga diberikan kewenangan melakukan upaya pencegahan *bullying* melalui penerapan *hidden kurikulum*. Ini sesuai dengan penjelasan Wakil Kepala Bagian Kurikulum Ibu Umi Mukhayyaroh⁵⁹, berdasarkan hasil wawancara berikut ini :

“(Kurikulum untuk pencegahan *bullying*) Ada, dalam kurikulum merdeka, salah satu tujuannya adalah mewujudkan pelajar Pancasila, dimana pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Sehingga jika kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan baik seharusnya kasus *bullying* menurun bahkan tidak akan terjadi.

“(Pemberian kewenangan pencegahan *bullying* pada guru melalui penerapan *hidden kurikulum*) Iya guru diberikan

⁵⁹ Umi Mukhayyaroh, Wakil Kepala Bagian Kurikulum, Wawancara Oleh Peneliti Pada Tanggal 19 Maret 2024, Pukul 13.50 WIB, Di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

kewenangan untuk mengajarkan tentang budi pekerti, sopan santun dan sikap apresiatif terhadap lingkungan.”

C. Analisis Data Penelitian

Setelah peneliti melakukan pengumpulan dan penyusunan data dari hasil kegiatan observasi dan wawancara serta dokumentasi yang dilakukan, selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh tersebut menggunakan metode deskriptif dalam bentuk narasi.

1. Perilaku *Bullying* di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa telah terjadi perilaku *bullying* di MI NU Miftahul Huda 01 terdiri atas 2 (dua) kasus yang merupakan jenis *bullying* verbal, dan fisik. Perilaku *bullying* verbal yang terjadi berupa mengejek dengan kelemahan fisik. Sedangkan perilaku *bullying* fisik yang terjadi berupa perilaku mendorong, memukul dan menendang serta memegang alat kelamin. Berdasarkan tingkatannya, perilaku *bullying* yang terjadi termasuk tingkat ringan.

Setiap orang yang mempunyai kesempatan melakukan *bullying* maka orang tersebut dapat melakukannya kapan saja dan dimana saja mereka berada. Apalagi di lingkungan sekolah, sangat rentan dengan kasus *bullying* baik antar teman sebaya atau antar guru dan siswa. *Bullying* merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus⁶⁰.

Penyebab perilaku *bullying* yang terjadi di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus adalah karena faktor keluarga, dan karakter anak. Faktor keluarga yang menjadi penyebab *bullying* antara lain karena kurangnya ketegasan orang tua dalam mendidik anak, kurang perhatian dari orang tua mengenai masalah anak. Sedangkan faktor karakter anak yang menjadi penyebab *bullying* antara lain karena keinginan untuk balas dendam tindakan kekerasan yang dilakukan oleh teman sekelasnya tetapi hanya berani melampiaskan pada adik kelas, kurang mampu mengontrol emosi, dan mudah marah serta kurang empati.

Bullying dapat terjadi akibat dari faktor lingkungan, keluarga, sekolah, media sosial, budaya, dan *peer group* (teman sebaya).

⁶⁰ Wardhana Katyanan. *Buku Panduan Melawan Bullying*, (Menteng, UNICEF Indonesia : 2015)

Selain itu, faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* adalah lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidakharmonisan di rumah, dan karakter anak. Keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak merupakan faktor penyebab tindakan *bullying*⁶¹. Anak yang menjadi pelaku *bullying* seringkali berasal dari lingkungan keluarga kasar dan keras yang selanjutnya membiarkan mereka mendapat hukuman dan penolakan. Keluarga sebagai tempat tumbuh kembang anak sangat mempengaruhi perilaku individu dalam kesehariannya. Kompleksitas masalah dalam keluarga seperti ketidakhadiran ayah, kurangnya komunikasi antara orang tua, dan ketidakmampuan sosial ekonomi, merupakan beberapa faktor penyebab perilaku *bullying* yang dilakukan siswa.

Karakter anak yang biasa menjadi pelaku *bullying* pada umumnya adalah anak yang selalu berperilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal. Faktor penyebab *bullying* yakni karakter anak sebagai pelaku umumnya agresif, baik secara fisik maupun verbal dan pendendam. Anak yang ingin populer, anak yang tiba-tiba sering berbuat onar atau selalu mencari kesalahan orang lain dengan memusuhi umumnya termasuk dalam kategori ini⁶². Anak dengan perilaku agresif telah menggunakan kemampuannya untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya pada kondisi tertentu korban, misalnya perbedaan etnis atau ras, fisik, golongan atau agama, atau gender. Selain itu, karakter siswa yang pendendam atau iri hati juga dapat menyebabkan seorang siswa melakukan *bullying*.

Jika dikategorikan sesuai tipologinya, *bullying* yang terjadi di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus sebagian besar termasuk kekerasan tingkat ringan, kekerasan tingkat sedang sangat jarang terjadi, sedangkan kekerasan tingkat berat tidak pernah terjadi. Penanganan terhadap perilaku *bullying* juga disesuaikan dengan tipologinya, jika masih kategori ringan, akan dilakukan teguran lisan dan pemberian nasihat, jika termasuk kategori sedang akan dilakukan pelibatan orang tua dalam penanganan, sedangkan jika sudah termasuk kategori berat maka pihak kepolisian atau hukum yang akan dilibatkan dalam penanganan. Tipologi

⁶¹ Astuti, *Meredam Bullying*, (Jakarta, PT Grasindo : 2013), hal 53

⁶² Astuti, *Meredam Bullying*, (Jakarta, PT Grasindo : 2013), hal 53

kekerasan dalam pendidikan dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu kekerasan tingkat ringan, sedang, dan berat⁶³.

a) Kekerasan tingkat ringan

Indikator kekerasan Tingkat ringan adalah kekerasan tertutup (*covert*), kekerasan defensif, unjuk rasa, pelecehan martabat, dan penekanan psikologis.

b) Kekerasan tingkat sedang

Indikator kekerasan tingkat sedang adalah kekerasan terbuka (*overt*), terkait dengan fisik, pelanggaran terhadap aturan sekolah/ kampus, serta membawa simbol dan nama sekolah.

c) Kekerasan tingkat berat

Indikator kekerasan tingkat berat adalah kekerasan ofensif, ditangani oleh pihak yang berwajib, ditempuh melalui jalur hukum, dan berada di luar wewenang pihak sekolah/ kampus

Bullying yang sering terjadi dalam dunia pendidikan tidak boleh diabaikan, sebaliknya, ini sangat perlu ditanggulangi. Hal tersebut karena *bullying* dapat menimbulkan akibat yang sangat besar bagi siswa yang terlibat, baik sebagai korban ataupun pelaku. Ada berbagai dampak yang ditimbulkan akibat *bullying*. Dampak yang dialami korban *bullying* tersebut bukan hanya dampak fisik tapi juga dampak psikologis. Dampak yang paling sering dirasakan oleh korban *bullying* adalah dampak psikologis, dimana korban menjadi cenderung menarik diri dari pergaulan. Lebih lanjut *bullying* dapat membuat seseorang merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar dan mendorong mereka untuk menghindari belajar di sekolah. Bila *bullying* terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama, maka akan dapat mempengaruhi harga diri korban, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan korban rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman⁶⁴.

2. Penanganan *Bullying* di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa tidak ada tenaga guru bimbingan konseling di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang, sehingga guru kelas mau tidak mau harus mampu berperan dalam menangani masalah *bullying* di sekolah.

⁶³ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi Kasus Dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2014), hal. 37

⁶⁴ Abdullah, “*Meminimalisasi Bullying di Sekolah*”, (Jakarta , Magistra, 25(83), 2013), hal.50

Setiap guru kelas memiliki cara tersendiri dalam menghadapi dan menangani pelaku juga korban perundungan (*bullying*). Guru cukup mampu menjadi sosok penengah, penenang, dan tidak menyalahkan korban atau pun pelaku atas apa yang terjadi. Penanganan yang tepat dan sesuai dengan permasalahan dan juga prosedur sekolah merupakan hal yang harus diperhatikan, karena jika salah mengambil langkah atau langsung bertindak tanpa mengetahui kronologi atau latar belakang masalah maka akan berdampak buruk bagi semua pihak yang terlibat. Penanganan *bullying* dilakukan secara internal dan melibatkan lintas sektor terkait.

Beberapa hal yang dilakukan guru ketika ada siswa yang memberitahu bahwa dia menjadi korban *bullying* adalah 1) menanggapi kejadian itu dengan serius, 2) menghargai siswa tersebut karena telah melapor, 3) menunjukkan empati, 4) membantu anak yang menjadi korban *bullying* untuk membela dirinya sendiri dan bahwa dia bisa mengatakan tidak suka jika dikerjai oleh temannya, 5) berbicara dengan setiap anak yang terlibat dalam *bullying* secara terpisah, 6) tidak menyalahkan, mengkritik, atau meneriaki di depan wajah siswa, 7) mendorong dan menghargai nilai kejujuran. Jika *bullying* dilakukan oleh seorang siswa, dengan bantuan atau dukungan dari siswa lain, mereka semua juga harus menanggung konsekuensinya bersama, terutama agar mengetahui dampak perbuatan mereka kepada siswa yang menjadi korban *bullying*, serta meminta maaf. Guru mengambil tindakan kepada pelaku *bullying* dan memberitahu korban *bullying*, orang tuanya, dan kelas mengenai perkembangan kasusnya, dengan tetap menghormati semua pihak. Selain itu, pihak sekolah melibatkan bantuan dari pihak lintas sektor terkait.

Sedangkan dalam menghadapi pelaku *bullying*, beberapa hal yang dilakukan oleh guru adalah 1) mendengarkan cerita versi pelaku, 2) menyoroti perilaku yang tidak pantas dan tidak dapat diterima dan mengingatkan mereka akan aturan yang dibuat di tingkat sekolah atau kelas, 3) membantu mereka dengan memahami alasan di balik perilaku *bullying* mereka (seperti apakah mereka punya masalah di rumah, kurangnya perhatian, pengalaman *bullying* sebelumnya), 4) menunjukkan empati dan kasih sayang dengan membagikan perasaan anak yang menjadi korban *bullying*, 5) menerapkan konsekuensi tertentu untuk membantu mereka belajar dari situasi ini dimana konsekuensi yang diberikan harus berhubungan dengan kesalahan mereka, tetap menghormati anak sebagai pelaku, masuk akal dan logis, serta

dapat diterima untuk mengajarkan anak agar berperilaku lebih baik, 6) mengharuskan siswa untuk memperbaiki kesalahannya, yaitu dengan meminta maaf kepada siswa yang menjadi korban *bullying*, melakukan sesuatu yang baik padanya agar dia merasa lebih baik, membantunya menyelesaikan sesuatu yang sedang dia kerjakan, memperbaiki atau mengganti sesuatu yang mereka hancurkan atau curi, 7) menghargai dan mengenali segala perubahan perilaku yang positif, termasuk mengakui kesalahan, 8) menjelaskan bahwa untuk menerima hak di kelas atau sekolah, mereka harus mematuhi peraturan, 9) berbicara kepada orang tua pelaku *bullying* dan saling menyetujui rencana agar berbuat baik.

Saat guru menyaksikan kejadian *bullying*, maka beberapa hal dilakukan adalah 1) menanggapi segera dengan melepaskan atau memisahkan anak-anak dari satu sama lain, 2) memastikan semua orang tetap aman, 3) jika diperlukan, minta guru lain untuk membantu, 3) tetap tenang dan yakinkan anak-anak bahwa masalah ini sudah terkendali, 4) menunjukkan perilaku tidak agresif yang tegas tanpa membuat pelaku terluka.

Beberapa hal yang dilakukan guru dalam kelas untuk mencegah atau menangani *bullying* pada teman sebaya adalah 1) mendidik diri sendiri tentang *bullying* dan kekerasan antar sebaya dengan membaca dan berbagi konten informasi dengan sesama rekan guru, 2) menciptakan suasana yang hangat, hubungan yang saling mendukung, iklim positif, dan pelibatan semua siswa di ruang kelas, 3) memerhatikan anak-anak yang lebih rentan terhadap *bullying*; termasuk anak-anak yang baru atau pindahan, anak-anak yang secara fisik lebih lemah, anak-anak dengan disabilitas, atau anak-anak yang sering mengeluh karena menjadi korban *bullying* oleh orang lain, 4) memberikan dorongan kepada anak-anak yang lebih rentan terhadap *bullying* untuk berinteraksi secara lebih aktif dan mengingatkan teman - temannya untuk membantu siswa tersebut agar dapat melakukannya dengan baik, 5) melibatkan siswa untuk bermain peran (*role play*) mengenai situasi *bullying* dan cara mengatasi masalah ini, 6) meyakinkan siswa bahwa guru bersedia membantu siswa jika dan ketika mereka menjadi korban *bullying*, 7) memberikan bantuan dan perlindungan yang memadai kepada siswa yang menjadi korban *bullying*, 8) memastikan bahwa pelaku *bullying* tidak mengancam lagi.

Belum terdapat SOP (Standar Operasional Prosedur) untuk penanganan *bullying* di MI Miftahul Huda 01. Manfaat adanya SOP penanganan *bullying* di sekolah adalah agar dalam menangani permasalahan tentang *bullying* dapat mengacu pada SOP tersebut

yang dimana isinya mencakup tentang perbuatan yang termasuk kedalam *bullying*, konsekuensi yang diterima ketika melakukan salah satu perbuatan tersebut dan juga hukuman atas perbuatan buruk yang dilakukan.

3. Strategi Guru dalam Pencegahan *Bullying* Melalui Penguatan Keterampilan Sosial dan Emosional di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus

Menurut teori jenis strategi sebagaimana Agustinus Sri Wahyudi sampaikan dalam bukunya berjudul Manajemen Strategi yang menyebutkan ada 4 (empat) strategi yaitu 1) strategi integrasi, 2) strategi intensif, 3) strategi diversitas dan 4) strategi defensif. Berdasarkan pada data dan fakta di lapangan dengan dianalisis di teori strategi dari Agustinus maka strategi pencegahan dan penanganan *bullying* di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang termasuk strategi integrasi yaitu ditangani secara integral organisasi sekolah atau madrasah yaitu unsur kepala madrasah menyusun kebijakan atau aturan untuk penanganan *bullying*, unsur guru kelas menangani pelaku dan korban *bullying* menggunakan 2 (dua) unsur pokok yaitu 1) mengintegrasikan nilai nilai toleransi dan kebersamaan dalam kurikulum atau mata pelajaran yang diajarkan dan, 2) diluar pembelajaran yaitu dengan memberikan sarana bermain anak yang lebih luas dan bermacam macam serta mengawasi setiap perilaku siswa bahkan sesekali menegur anak yang sudah mengarah pada perilaku *bullying*, unsur satpam bertindak sebagai penengah atau pemisah jika terjadi perilaku *bullying*, unsur penjaga kantin mengkondisikan siswa untuk teratur dalam antrian pelayanan penjualan di kantin, unsur komite sekolah berperan memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pencegahan dan penanganan *bullying* serta memberikan dukungan kepada pihak madrasah melalui pengasuhan anak dalam keluarga secara optimal.

Sedangkan strategi guru dalam pencegahan dan penanganan *bullying* melalui penguatan ketrampilan sosial emosional dalam pembelajaran sudah di terapkan di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus, tetapi masih belum sepenuhnya diintegrasikan kedalam kegiatan pendidikan di sekolah. Beberapa guru masih banyak berkonsentrasi pada satu aspek pembelajaran yaitu aspek kognitif, sedangkan aspek yang belum banyak mendapat perhatian. Hal ini mungkin disebabkan karena sebagian besar guru kurang memahami konsep pembelajaran sosial dan emosi, mereka juga tidak memiliki informasi yang cukup tentang subjek tersebut, sumber informasi guru sebagian besar dari

pelatihan, sedangkan pelatihan tentang penguatan ketrampilan sosial emosional dalam pembelajaran masih jarang, selain itu guru juga mendapatkan informasi dari internet. Sehingga sebagian besar guru hanya dapat meningkatkan kemampuan sosial dan emosi siswa melalui aktivitas pembelajaran dengan cara mereka sendiri. Penguatan ketrampilan sosial emosional dalam pembelajaran penting untuk pendidikan yang memerdekakan karena ini mencakup beberapa ketrampilan yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi masalah, mencari solusi, dan menjadi orang yang baik. Selain itu juga memberikan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan mental siswa dan membantu mengembangkan potensi diri sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Pembelajaran sosial emosional adalah proses kerja sama seluruh warga sekolah. Proses kerja sama ini memungkinkan siswa dan orang dewasa di sekolah mendapatkan dan menerapkan pengetahuan, kemampuan, sikap yang positif tentang aspek sosial dan emosional. Selain itu juga memberikan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan untuk mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan yang positif, merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain, membangun dan mempertahankan hubungan yang positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab adalah semua tujuan yang ingin dicapai. Penguatan ketrampilan sosial emosional dalam pembelajaran seharusnya tertuang dalam kurikulum di sekolah.

Upaya pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* di dunia Pendidikan dilakukan dengan meningkatkan ketrampilan sosial emosional siswa dan mengubah kebiasaan atau norma yang berkaitan dengan perilaku *bullying*. Komponen ketrampilan sosial emosional meliputi empati, manajemen emosi, keyakinan, penyelesaian masalah sosial, dan pembentukan hubungan sosial. Ketrampilan sosial emosional tidak hanya akan membantu siswa yang menjadi korban *bullying*, tetapi juga pelaku dan orang lain. Penguasaan siswa akan ketrampilan sosial emosional sebagai upaya pencegahan dan penanganan *bullying* akan lebih efektif jika dilakukan secara konsisten, sehingga penting sekali untuk dapat digabungkan dengan pendekatan pembelajaran dalam kelas.

Ketiadaan empati merupakan komponen yang menyebabkan perilaku *bullying*. Oleh karena itu, empati sangat berperan dalam munculnya perilaku *bullying*. Adanya empati dapat membantu mencegah terjadinya perilaku *bullying*. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami emosi orang lain. Ketika seseorang mampu memahami kondisi emosional orang lain, mengenali perasaan orang lain, dan menempatkan diri berdasarkan

sudut pandang orang lain, maka mereka akan menjadi lebih peduli terhadap orang lain sehingga perilaku kekerasan dapat dihindari.

Kurikulum yang digunakan di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kudus belum sepenuhnya kurikulum Merdeka. Sebagian besar kelas masih menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum merupakan komponen penting yang kadang diabaikan dalam pendidikan, sedangkan kurikulum berfungsi dasar pendidikan yang harus dievaluasi secara berkala, inovatif, dan progresif sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka tidak hanya mempertimbangkan aspek akademik tetapi juga kesehatan mental siswa. Langkah penting untuk meningkatkan kesehatan mental emosional siswa adalah dengan menciptakan lingkungan yang bebas dari perilaku *bullying*, karena *bullying* akan berdampak negatif pada kesehatan mental emosional siswa, menyebabkan depresi, stres, dan bahkan masalah kesehatan mental lainnya. Konsep merdeka belajar dapat diterima karena mengingat visi dan misi pendidikan Indonesia ke depan adalah untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan. Kurikulum merdeka mendukung pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif, dan progresif. Adanya perubahan kurikulum baru ini sangat memerlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan, dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat terwujud pada siswa.

Merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga guru merasa bebas untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi serta karakteristik siswa itu sendiri. Tempat belajar yang lebih nyaman, guru dan murid dapat lebih santai berbicara satu sama lain, belajar di luar kelas yang tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk keberanian, mandiri, cerdik dalam bergaul, beradab, sopan, dan berkompetensi⁶⁵.

Agen perubahan adalah peran baru yang diberikan kepada guru untuk membangun dan menghasilkan siswa yang potensial dan unggul dengan kemampuan profesional. Setiap guru harus melakukan refleksi diri untuk menentukan seberapa baik kemampuan mereka digunakan dalam mengajar. Selaku pendidik, guru harus memahami bahwa tidak ada dua anak yang sama; setiap anak memiliki harapan, kecerdasan, bakat, dan kemampuan yang

⁶⁵ Rahayu, et al. "Implementation of Independent Curriculum in Driving School." Jurnal Basicedu 6, no. 4 (2022): 6313–19

berbeda. Aktivitas guru dalam kelas berhubungan dengan setidaknya tiga komponen kurikulum yaitu 1) input konten, yaitu materi yang dipelajari siswa; 2) proses, yaitu cara siswa memahami konsep dan data; dan 3) produk-output, yaitu cara siswa menunjukkan apa yang mereka pelajari. Guru memiliki perencanaan pelaksanaan pembelajaran atau modul yang mempertimbangkan fakta bahwa siswa berbeda dan dinamis karena pembelajaran berdeferensiasi pada hakekatnya adalah a) mengimplementasi kurikulum yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan murid; b) membuat perencanaan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan memenuhi kebutuhan murid; c) menjelaskan cara guru dapat membantu murid dan; d) melakukan dan menilai pencapaian rencana secara menyeluruh⁶⁶.

Kurikulum merdeka menekankan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. *Bullying* dapat menjadi hambatan bagi siswa untuk mencapai perkembangan yang diharapkan. Upaya yang dapat dilakukan pihak sekolah untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* adalah dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat dan potensinya. Kurikulum merdeka menekankan pada nilai dan etika siswa. *Bullying* tidak hanya dapat merusak karakter siswa tetapi juga dapat memengaruhi perilaku mereka, tetapi pencegahan *bullying* dapat membantu membangun karakter positif, empati, dan sikap menghargai keberagaman di sekolah.

⁶⁶ Marlina. “Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif,” (Padang, Universitas Negeri Padang : 2019).